

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ketiga setelah Brazil dan Afrika yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Achmaliadi *et al.*, 2001). Hutan Indonesia adalah hutan yang sering disebut sebagai salah satu paru-paru dunia yang menyumbangkan oksigen untuk keberlangsungan makhluk hidup yang dapat menyerap karbon dioksida yakni karbon yang berbahaya dan menghasilkan gas oksigen yang diperlukan oleh manusia (Shafitri *et al.*, 2018). Menurut Soerianegara dan Indrawan (2005), hutan dianggap sebagai sistem ekologi yang sangat krusial untuk kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan populasi hewan dan tumbuhan yang ada di dalam hutan membentuk komunitas yang saling terkait dengan lingkungan di sekitarnya.

Hutan memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki manfaat besar bagi kehidupan makhluk hidup (Melaponty dan Manurung, 2019). Hutan adalah ekosistem alami yang sangat kompleks, berperan sebagai penyimpan plasma nutfah, faktor penentu kesetabilan alam, penghasil oksigen, tempat penyimpanan air, pencegah longsor, serta sumber kehidupan, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (Fadhil *et al.*, 2013). Menurut Undang-Undang Pokok Kehutanan No.41 (1999) mengenai Kehutanan, hutan diartikan sebagai satu kesatuan ekosistem yang terdiri dari lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dan saling terkait dalam lingkungannya, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Salah satu pulau besar di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan endemisitas adalah pulau Sumatra (Susanti *et al.*, 2013). Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatra yang masih memiliki banyak kawasan hutan yang tetap asri. Provinsi ini terletak di tengah Pulau Sumatra dan mempunyai luas wilayah sekitar 42.200 km<sup>2</sup>. Sekitar 56,27% dari wilayah administrasinya merupakan kawasan hutan negara sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013.

Nagari Saniangbaka terletak di kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat. Nagari ini berada di sisi barat Danau Singkarak dan berbatasan langsung dengan hutan hujan tropis Bukit Barisan. Hutan Nagari Saniangbaka merupakan jenis hutan fragmentasi karena dikelilingi oleh wilayah persawahan dan ladang. Fragmentasi hutan terjadi ketika hutan yang luas dan terhubung terpisah menjadi blok-blok kecil akibat pembangunan jalan, aktivitas pertanian, urbanisasi, atau pembangunan lainnya (Gunawan *et al.*, 2010). Hutan yang ada di Nagari Saniangbaka dilengkapi dengan kekayaan flora dan fauna langka seperti *Rafflesia arnoldii* dan *Amorphophallus titanum* (Pokdarwis Tangaya, 2019).

*Rafflesia arnoldii* merupakan salah satu flora endemik Indonesia yang termasuk dalam kategori dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.106/MENLHK/- SETJEN/KUM.1/12/2018. *Rafflesia* merupakan anggota dari famili Rafflesiaceae yang tergolong tumbuhan holoparasit, yaitu tumbuhan yang sepenuhnya bergantung pada tumbuhan lain untuk kebutuhan hidup. *Rafflesia* memiliki akar yang dapat menyerap nutrisi dari dengan jarak yang

jauh, namun tidak memiliki klorofil karena hanya memiliki bunga (Sulistiawati *et al.*, 2022).

Adapun penelitian dilakukan oleh Rahma (2017) terkait analisis vegetasi habitat *Rafflesia gadutensis* Meijer. di Taman Hutan Raya Dr. M. Hatta, Kota Padang dianalisis dengan menggunakan metode *Nested Plot Technique* dan data diolah dengan analisis vegetasi cox. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 61 individu termasuk kedalam 37 jenis dan 17 famili pada tingkat pohon. Spesies dengan INP tertinggi adalah *Litsea citrate* dari famili Lauraceae dan *Mallotus philippinensis* dari famili Euphorbiaceae yang keduanya memiliki nilai sebesar 18,37%.

Penelitian lainnya oleh Dimas (2022) mengenai komposisi dan struktur pohon pada habitat flora langka *Rafflesia arnoldii* R.Br. di hutan Bukik Pinang Mancuang, Kamang Mudiak, Agam dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat dengan menggunakan plot berukuran 40 x 40 m. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 15 famili dari 23 genus, 33 spesies dan 53 individu. Famili Phyllanthaceae merupakan famili yang dominan, serta famili Moraceae, Lauraceae, dan Meliaceae yang merupakan famili co-dominan. Spesies *Palaquium gutta* (Hook.) Baill memiliki INP tertinggi sebesar 33,27 % sedangkan INP terendah terdapat pada *Ficus fistulosa* Reinw. ex Blume sebesar 4,25%.

Dikarenakan minimnya data dan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* R.Br. di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami komposisi dan struktur pohon pada kawasan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komposisi vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana struktur vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui struktur vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menyediakan data dan informasi terkait komposisi dan struktur vegetasi pohon pada habitat *Rafflesia arnoldii* R.Br. di kawasan hutan Nagari Saniangbaka, Kabupaten Solok, sehingga dapat menjadi pedoman dalam upaya pengelolaan, pengembangan, perlindungan, dan meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti di bidang Ekologi Tumbuhan.